

Interpretasi Karel A. Steenbrink terhadap Al-Masih

Rani Hasibuan
ranihasibuan667@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

The Qur'an is the first source of Islamic law that was revealed to the prophet Muhammad SAW. However, the Qur'an is also not only the object of study by Muslim scientists, many non-Muslims also study the Qur'an such as Western scientists and they are said to be Orientalists. One of them is Karel A. Steenbrink who studies the relationship between Jesus AS and the God they believe in today, while Jesus AS is considered by Muslims only as an apostle and messenger of Allah SWT. In understanding this difference Karel refers to the verses of the Qur'an and gives a positive attitude and outlook, unlike other Christians. The formulation of the problem of the author is how Karel A. Steenbrink's attitude and views towards Isa Al-Masih and towards Isa Al-Masih's verses. The aim is to find out the attitudes and views of Karel A. Steenbrink towards Isa Al-Masih and the verses of Isa Al-Masih. The type of research used by the author is library research. The results of this study indicate that Karel A. Steenbrink does not blame and refute the Muslim understanding of Isa Al-Masih who is considered only a creature created by God who is made as a prophet as well as His apostle, while in the Christian understanding of the prophet Isa Al-Masih is a figure of God. known as Jesus Christ, the son of Mary. Karel also believes that the explanation of the verses about Isa Al-Masih has almost the same similarities, such as the process of the birth of Isa Al-Masih in the Qur'an and Christian books.

Keywords: Interpretation, Verses of Al-Masih.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW dan sekaligus petunjuk bagi seluruh manusia, maka dengan mengutip al-Qur'an yang berbunyi "*inna nahwu nazzal na az-zikro wa inna lahu lahu lahafidzun*" yang menegaskan bahwa al-Qur'an akan tetap hidup dari awal sampai penghabisan hari dan akan selalu dijaga hamba-hamba-Nya yang taat.¹ Konsep ini menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pertama ajaraj Islam dan pedoman hidup yang kekal dan bersifat universal.² sepatutnya atas orang yang ingin mendalami satu ilmu dari al-Qur'an agar mendahulukan dan memulai tentang *ilmu alNasikh wa al-mansukh*.³

¹ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, "*Keampuan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 4, No. 1, (2018), hlm. 141.

² Syafar Alim Siregar, "*Nasakh Wa Mansukh*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 6, No. 1, (2018), hlm. 114.

³ Ali Sati, "*Kontroversi Pembatalan Ayat Dalam Surat Al-Baqarah Menurut Salamah*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu

Kandungan al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Qur'an* (kisah-kisah al-Qur'an). Ayat-ayat yang bercerita tentang Qur'an memuat tentang kisah-kisah. Apabila al-Qur'an memiliki 30 Juz, maka kisah-kisah menempati hampir 8 juz. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang terdapat didalamnya mengandung nasehat dan pelajaran.⁴

Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian para ilmuwan muslim. Tapi ilmuwan non muslimpun banyak yang mengkaji al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh para *orientalis* dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini menimbulkan banyak perspektif-perspektif baru atau pemikiran-

Kesyariahian dan Keperdataan, Vol. 5, No. 2, (2018), hlm. 139.

⁴ Santi Marito Hasibuan, "*Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual*", Yurisprendentia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 5, No. 2, (2019), hlm. 202.

pemikiran baru dalam memahami al-Qur'an.

Orientalis merupakan sarjana Barat yang berusaha mempelajari persoalan-persoalan ketimuran, menyangkut agama, adat istiadat, bahasa, sastra dan masalah lain yang menarik perhatian mereka untuk mengkaji soal ketimuran. Mengenai sejarah *orientalis*, tidak diketahui secara pasti siapa (orang Barat) yang pertama kali mempelajari hal ketimuran dan kapan waktunya, hanya ada dugaan keras bahwa para pendeta Nasrani Barat yang menjadi *orientalis* pertama, mereka datang di Andalusia (Spanyol) pada masa keemasan Islam di negeri tersebut.

Pengenalan terhadap para tokoh *orientalis* amatlah penting, mengklaim mereka yang secara nyata ingin menghancurkan Islam sebagai musuh, bersifat teliti dan tidak langsung menelaah positif terhadap mereka yang berstatus sebagai pengkaji tanpa menimbulkan otoritas. *Orientalis* memahami teks-teks al-Qur'an

dengan ilmu Hermeneutika. Hermeneutika atau *hermeneutic* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti menafsirkan kata benda, *hermeneia*, secara harfiah berarti sebagai penafsiran atau interpretasi. Jadi Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks.

Mereka datang untuk belajar dan menjadi murid-murid ulama Islam di Andalusia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Setelah mereka kembali ke negerinya, mereka menerjemahkan al-Qur'an dan buku ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka. Para pendeta juga mengarang cerita bahwa Agama yang dibawa oleh Beliau bukanlah agama yang benar dan yang benar adalah Agama Kristen yang dibawa Yesus Kristus (Isa al-Masih). Ini adalah salah satu upaya mereka untuk menggoyangkan iman umat Islam yang mempercayai Tuhan itu Esa (Allah) sehingga mereka percaya bahwa Yesus Kristus itu adalah Isa al-Masih Putra Maryam

sebagai Tuhan sekaligus anak Tuhan dengan pembuktian dalam al-Kitab.

Akan tetapi, Al-Qur'an juga telah memberikan penjelasan bahwasanya Isa Al-Masih bukanlah Tuhan ataupun anak Tuhan melainkan seorang Nabi utusan Allah SWT yang lahir dari Rahim Maryam wanita pilihan Allah SWT.

Pemahamannya tentang Isa sangat berbeda dengan pemahaman para *orientalis* secara umum. Dalam memahami al-Qur'an Karel merujuk ke sumber Islam yakni kitab al-Qur'an bukan hanya itu saja Karel juga merujuk kepada para mufassir, mempelajari sejarah serta berbaur dengan masyarakat Islam misalnya mengunjungi pesantren salah satunya pesantren di Gontor. Perbedaan pendapat adalah rahmat bukan hadis, berupaya ilmunan yang bermanfaat bagi Uma.⁵ Dia pernah tinggal di Indonesia pada tahun 1980-1990

⁵Dame Siregar, "Analisis Hadis-Hadis Tentang Solusi Perbedaan Pendapat", Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyaharian dan Pranata Sosial, Vol. 6, No. 2, (2020), hlm. 236.

an, sehingga dia fasih berbahasa Indonesia. Dia sudah membahas secara komprehensif apa yang dikatakan al-Qur'an tentang Nabi Isa AS. Dalam bukunya yang berjudul *Nabi Isa dalam al-Qur'an (The Jesus Verses Of The Qur'an)*, dia menyebutkan bahwa berbagai aspek tentang Nabi Isa dengan mengkaji 18 surat-al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatannya kualitatif, ialah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Sumber Data penelitian ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan penulis ialah buku Karel A. Steenbrink yang berjudul *Nabi Isa dalam Al-Qur'an (The Jesus Verses Of The Qur'an)*. Sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah Editing data, Reduksi data, Dekskripsi data, Penarikan

kesimpulan. Penelitian ini tentang Interpretasi Karel A. Steenbrink terhadap Al-Masih di buku *The Jesus Verses Of The Qur'an*.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Nabi Isa lahir dari seorang wanita bernama Maryam anak dari Imran dan Hanna yang berasal dari Nasharat (Nazaret), keluarga Imran sangat terkenal dengan ketaatan mereka dalam beragama.

Anak perempuan Imran yakni Maryam sosok wanita yang tidak pernah bergaul dengan seorang laki-laki dan bukan berasal dari keturunan yang tidak baik. Dengan ketaatannya beribadah Allah memilih Maryam sebagai Wanita Suci yang ditiupkan-Nya roh kepada Maryam melalui malaikat Jibril. Hal ini menjadi aib besar kepada Maryam semua masyarakat menuduh Maryam seorang wanita pezina sampai pada akhirnya Maryam diasingkan dari masyarakat.

Setelah beberapa lamanya, Maryam pun kembali pulang ke Yerusalem dengan keadaan

mengandung. Dari sinilah keimanan dan ketakwaan Maryam diuji dengan berbagai macam fitnah yang menghujat dirinya. Masyarakat menuduh, menista, serta memandangnya wanita pezina. Kemudian Allah memberinya petunjuk untuk pergi ke arah Timur menuju satu tempat yang sangat jauh.

Maka nabi Isa pun lahir tepat di bawah kurma, nabi Isa lahir dengan segala kelebihan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya. Kemudian Maryam membawanya yang baru saja lahir itu ke hadapan orang-orang Bethelem. Penduduk tersebut menyaksikan bahwa Maryam memiliki seorang anak tanpa seorang ayah, merekepun terkejut melihat kedatangan Maryam.

Berbagai tuduhan di lontarkan kepada Maryam, akan tetapi Maryam tidak banyak membantah tuduhan tersebut. Maryam hanya menunjukkan bayi itu kepada mereka dan mempersilahkan untuk bertanya langsung kepada sang bayi tersebut.

Hal ini menambah kebigungan bagi penduduk Bethelem. Namun kebigungan mereka Allah kembali menampakkan kuasa-nya pada Maryam. Bayi kecil itu tiba-tiba langsung berbicara dan menjelaskan hakikat yang sesungguhnya.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surat Maryam ayat 27-33.

Menurut pandangan Karel A. Steenbrink terhadap Tuhan serta merujuk pada pemikiran sarjana muslim di Barat berdasarkan surat al-Ikhlâs ayat ke 3 bahwa kelahiran nabi Isa tidak ada hubungan biologis dengan Tuhan, artinya nabi Isa dan Tuhan bukanlah ayah dan anak. Karel juga mengatakan bahwa surat al-Ikhlâs ayat ke 3 ini ditujukan kepada kaum musyrik yang pada masa itu memuja-muji dewa-dewi sebagai anak laki-laki dan anak perempuan Tuhan.⁷ Seperti yang terdapat pada sejarah Islam, zaman sebelum

datangnya Nabi Muhammad, dikatakan zaman kebodohan atau zaman *Jahiliyyah*.

Al-Qur'an sendiri sering menyeru kepada orang-orang beriman untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala ataupun dewa, dan menghancurkan patung-patung tersebut, kemudian menyembah satu Tuhan. Dalam penyembahan patung-patung ini terjadi pada masa Ibrahim yang pada masa itu Ibrahim dituduh menghancurkan patung-patung yang mereka sembah. Karena dia merupakan satu diantara masyarakat yang tidak termasuk pengikut dan menyembah patung atau berhala.

Dengan demikian, kita menduga bahwa kultur budaya Arab pada umumnya saat itu telah condong ke arah monoteisme⁸, dan mereka meminjam argument-argumen dari Yahudi dan Kristen, didalam formasi al-Qur'an, penolakan terhadap politeisme

⁶Abu Fatiah Al-Adnani, *Nabi Isa akan Turun di Langit Damaskus*, (Surakarta: Granada Mediatama, 2016), hlm. 26.

⁷Karel A. Steenbrink, *Nabi Isa Dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider Atas Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2015), hlm. Xix.

⁸Karel A. Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider diatas Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 4-5.

untuk beralih menuju pemujaan Tuhan ini merupakan salah satu tujuan utama Islam.

Menurut pemikiran atau pandangan Karel al-Qur'an merupakan kitab yang sulit dibaca oleh kalangan non-Muslim. Gaya bahasa al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu merasa kagum dan terpesona, bukan saja orang-orang mukmin, tapi juga orang-orang kafir.⁹Karel beranggapan seperti ini disebabkan al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab. Karel membandingkan al-Qur'an dengan kitab orang Yahudi dan Kristen seperti kitab Injil yang pada dasarnya merupakan kumpulan dokumen untuk dibaca dalam peribadatan baik yang dilakukan sendiri maupun berjamaah. Al-Qur'an juga merupakan kumpulan wahyu penyingkap, agar dibaca dan didengarkan.¹⁰ Dengan demikian,

⁹Sumper Mulia Harahap, "*Mukjizat Al-Qur'an*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyaharian dan Keperdataan, Vol. 4, No. 2, (2018), hlm. 19.

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider diatas Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Suka Prees UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. xxiii.

secara sekilas penulis memahami ayat-ayat al-Qur'an ini tidak ada tuntutan yang besar untuk memberikan perhatian pada kelompok-kelompok Kristen yang beraneka ragam yang ada di lingkungan Muhammad di Jajirah Arab.

Al-Qur'an secara historis diturunkan hanya untuk orang-orang Arab sehingga banyak menceritakan tentang perkataan-perkataan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan orang-orang pada masa itu. Penting juga diingat, bahwa al-Qur'an sama dengan Injil tidak diberikan sebagai sumber informasi, tetapi untuk menyeru orang-orang agar beriman dan taat kepada keesaan dan kekuasaan Tuhan, menyeru manusia agar meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah Tuhan.

Kelahiran Isa As banyak diceritakan dalam perjanjian Keluaran 06:20 dan 26:59 ayah maryam juga disebut sebagai Amram, ayah Musa, Harun, dan adik mereka Mariam. Terdapat

dalam Keluaran 15:20 Mariam disebut sebagai sang Nabiah. Sejarah menyamakan Mariam saudara perempuan Musa dan Harun dengan Maryam ibunda Isa. Identifikasi terhadap Mariam dan Maryam juga terdapat dalam al-Qur'an. Imran dan Amram tidak merujuk pada dua orang yang berbeda, melainkan orang yang sama yang memiliki anak laki-laki seperti Musa dan Harun dan anak perempuan yang bernama Mariam-Maryam-Maria.

Meskipun terjadi perbedaan tersebut, kita tidak harus mengambil terlalu banyak kesimpulan dari nama ayah Maria tersebut. Disamping itu, tidak perlu juga terlalu menyarankan bahwa Muhammad berpikir Maria adalah adik dari Nabi Musa. Secara historis Musa dan Isa hidup dalam rentang waktu yang dekat.

Dia telah memilih kamu dan mensucikan kamu. Injil Matius dan Injil Lukas merupakan sumber kristiani tentang masa kecil Isa, Injil Matius menitikberatkan pada Yusuf, yang mengalami berbagai

penampakan malaikat dalam mimpi-mimpinya. Sebaliknya pada Injil Lukas memfokuskan pada Maryam yang melihat sosok malaikat. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an lebih dekat dengan cerita Injil Lukas. Catatan dalam Lukas 1:42 *Lalu berseru dengan suara nyaring: 'Diberkatilah engkau di antara semua perempuan.'* Sedangkan dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 42: *'Dia telah memilih kamu dan mensucikan kamu.'* Catatan Lukas 1:42 dan surat al-Imran ayat 42 ini ditujukan kepada Maryam, tetapi tanpa hubungan dengan putranya (Isa). Pada teologi purifikasi mufassir dari Iran Allama Thabataba'i (1904-1981) menulis: *jadi pemilihan terhadapnya berarti bahwa dia diterima dengan penerimaan yang baik untuk menyembah Allah dan penyuciannya menunjukkan bahwa ia berpegang teguh pada perlindungan Allah. Oleh karena itu, dia terpilih sebagai orang yang terlindungi dari dosa. Penyuciannya juga berarti bahwa*

dia adalah seorang perawan yang tidak mengalami menstruasi sehingga dia tidak diharuskan keluar dari sinagoga sewaktu-waktu. Tidak ada yang salah dalam penjelasan ini, meskipun makna yang kami berikan lebih sesuai dengan konteks. Kata yang dipakai untuk “memilih” di sini (*astafa*) juga dijadikan kata sebutan kehormatan yang paling dicintai kepada Muhammad (*Mustafa*). Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dan diri manusia dan pemakaian daya itu adalah perbuatan manusia.¹¹

Dari ayat 45 ini para pembaca Kristen diingatkan mengenai empat gelar teologis yang penting untuk Isa: Firman, Al-Masih, orang yang terkemuka dan dekat dengan Tuhan. Keempat gelar ini hampir semua digunakan secara eksklusif untuk Isa. Hanya gelar terakhir ‘dekat dengan

Tuhan’ yang disematkan kepada malaikat tertentu.

Para muslim modern tidak memandang gelar al-Masih yang ditujukan kepada Isa sebagai sesuatu yang spesial, lain halnya dengan orang Eropa yang terdidik memandang ‘Kristus’ melebihi dari sekedar ‘nama’ Yesus yang diberikan oleh ibunya. Namun, itu tidak dianggap ada kaitanya dengan gelar agungnya sebagai *al-Masih* atau *Messiah*.

Gelar al-Masih yang diberikan kepada Isa berasal dari bahasa Arab *Masih* telah menjadi persoalan-persoalan di kalangan mufassir. Para sarjana linguistik yang berpandangan bahwa al-Qur’an adalah wahyu berbahasa Arab. Kata *Masih* pada dasarnya berasal dari salah satu di antara dua kata kerja: *mahasa* yang berarti menyapu, menghapus, atau melumuri, meminyaki (dalam al-Qur’an digunakan untuk berwudhu) atau *saha* berarti perjalanan. Istilah kedua ini kemudian dipakai untuk Nabi yang melakukan perjalanan secara berpindah-pindah.

¹¹ Zainal Arifin Purba, "Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilannya Analisis Perbandingan antar Aliran", *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 2, No. 1, (2016), hlm. 101.

Penafsiran-penafsiran kaum muslim, arti kata 'Firman dari Tuhan' tersebut disesuaikan dengan doktrin muslim pada umumnya. Di sini Isa disebut sebagai Firman Tuhan, tetapi tidak dalam arti sebagaimana dalam pasal pertama Injil Yohanes, dimana Firman Tuhan itu adalah Tuhan itu sendiri, pada masa azali sesuai dengan doktrin helenistik tentang *logos*.

Kaum muslimin biasanya membaca makna Firman Tuhan secara reduktif: Isa tidak dilahirkan dari hasil perkawinan atau hubungan seksual melainkan melalui Firman Tuhan. Jadi, ini bukan merupakan seperti makna dalam Yohanes 1:1-2, tetapi mungkin dalam Yohanes 1:12-13 yang diperuntukkan bagi semua orang beriman, anak-anak Tuhan: orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmaniah oleh keinginan seorang laki-laki, tapi dari Allah atau melalui Firman Tuhan itulah Isa menjadi ada, dan

perwujudan ini memunculkan beragam penafsiran.

D. Kesimpulan

Dalam kehidupan beragama sering terjadi salah paham atau beda pendapat dalam memaknai, memahami, dan menafsirkan kata-kata, ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Nabi Isa al-Masih, yakni:

Karel A. Steenbrink beranggapan bahwa Isa adalah anak Mariam sebagai perwujud dari Tuhan tapi bukan anak Tuhan seperti anggapan umat Kristiani pada umumnya bahwa Isa adalah anak Tuhan atau yang biasanya disebut Trinitas.

Karel A. Steenbrink tidak mendoktrin atau menyalahkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan Isa al-Masih hanyalah seorang Nabi utusan Allah SWT sekaligus rasul-Nya.

Kata Hamba digunakan berulang-ulang untuk menunjukkan Isa, dalam penafsiran istilah tersebut juga digunakan menjadi sebuah polemik problematis. Bahwa Isa tidak seperti Tuhan, tetapi hanya seperti Muhammad hanya seorang hamba Tuhan yang beriman.

Munculnya kritikan bahwa yang dimaksud anak adalah anak dalam artian pra-eksistensi yang merupakan anak-Tuhan sebelum kekekalan. Namun pandangan ini mulai dianggap bertentangan dengan sudut pandang Bibel sendiri, seperti doktrin Neo-Platonis Hellenistik sehingga menjadi asing bagi pemikiran Kristen.

Yattakhduh maknanya mengambil (*take*), *ittakhadza* berarti membuat (*make*), akan tetapi kata ini selalu dirujuk pada arti sesuatu yang terbuat dari ketidadaan, sehingga kata tersebut harus dipahami sebagai sebuah transformasi dari yang lain.

Referensi

a. Sumber Buku

Al-Adnani Abu Fatiah, *Nabi Isa akan Turun di Langit Damaskus*, Surakarta: Granada Mediatama, 2016.

A. Steenbrink Karel, *Nabi Isa Dalam Al-Qur'an Sebuah Interpretasi Outsider Atas Al-Qur'an*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2015.

b. Sumber Jurnal

Alhadi Shulhi Muhammad, *Keampuan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 4, No. 1, 2018.

Siregar Alim Syafar, "*Nasakh Wa Mansukh*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 6, No. 1, 2018.

Sati Ali, "*Kontroversi Pembatalan Ayat Dalam Surat Al-Baqarah Menurut Salamah*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 5, No. 2, 2018.

Hasibuan Marito Santi, *Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual*", Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 5, No. 2, 2019.

Habibuddin dan Aini Ildi "*Konsep Kewahyuan Al-Qur'an dalam Kacamata William Montgomery Watt*", Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 1, No. 1, 2020.

Dame Siregar, "*Analisis Hadis-Hadis Tentang Solusi Perbedaan Pendapat*", Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial, Vol. 6, No. 2, 2020.

Harahap Mulia Sumper, "*Mukjizat Al-Qur'an*", Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan, Vol. 4, No. 2, 2018.

Purba Arifin Zainal, "*Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilannya Analisis Perbandingan antar Aliran*", Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi, Vol. 2, No. 1, 2016.